

## **Persaudaraan Dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus: Kontribusi Dialog Antar Agama Indonesia**

**Edison R.L. Tinambunan**  
STFT Widya Sasana, Malang  
Email: edisontinambunan@gmail.com

*Recieved: 24 Agustus 2022 Revised: 22 September 2022 Published: 25 Oktober 2022*

### **Abstract**

There have been many inter religion dialogues and researches made recently. Every research has its own specialty to support the dialogue. Pope Francis' encyclical (All Brothers) – which discusses the issues of fraternity and social friendship - meets the inter religion dialogue in Indonesia. This article tries to review the encyclical in its term to contribute to the dialogue. The research uses qualitative methods with an interpretation approach and synthetic study on the encyclical to convey that it has great contribution on the inter religion dialogue. The emphasis of the inter religion dialogue in this encyclical begins with human nature that starts from and goes to humanity. This implies that human being involves fraternity and friendship. A dialogue should start from the same foundation of humanity and go to the unlimited fraternity and friendship which sees the religion differences not as an obstacle but rather a process of mutual understanding.

**Keywords:** fraternity; friendship; human being; inter religion dialogue.

### **Abstrak**

Dialog antar agama telah banyak dilangsungkan dan berbagai penelitian telah dilakukan mengenai tema tersebut. Setiap riset berusaha memberikan keunggulan yang dipresentasikan untuk mendukung pelaksanaan dialog. Ensiklik Paus Fransiskus mengenai persaudaraan dan persahabatan sosial sangat mendukung dialog antar agama Indonesia. Untuk mewujudkannya, artikel ini meneliti ensiklik tersebut sebagai kontribusi dialog antar agama. Riset ini akan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan penafsiran sumber dan

sintesis studi terkait untuk membuktikan bahwa ensiklik ini sangat berkontribusi dalam perwujudan dialog antar agama. Penekanan dialog antar agama dalam ensiklik ini bertitiktolak dari kodrat manusia, yaitu berangkat dari kemanusiaan dan menuju padanya. Implikasinya yang utama adalah pemahaman manusia akan kodratnya agar hidup dalam persaudaraan dan persahabatan. Berdialog berangkat dari kemanusiaan berarti setiap agama memiliki dasar kekuatan sama dan menuju pada sikap persaudaraan dan persahabatan tanpa batas, yang tidak memandang perbedaan agama sebagai rintangan, tetapi proses untuk saling memahami yang memiliki dampak pada kehidupan sosial

**Kata Kunci:** dialog antar agama, kodrat, persahabatan, persaudaraan.

## 1. Pendahuluan

Masyarakat Indonesia pada umumnya memiliki sikap dialog antar agama di dalam berinteraksi, karena latar belakang sejarah yang memiliki perbedaan agama telah membentuk sikap tersebut hidup dan berkembang sampai saat ini. Untuk menjamin perbedaan agama tersebut, negara melalui UUD 1945, pasal 29 § 2 memberikan kebebasan setiap penduduk untuk memeluk agama dan beribadat sesuai dengan kepercayaannya. Saat ini Negara menyatakan enam agama secara resmi di Indonesia, yaitu Islam, Protestan, Katolik, Hindu, Budha dan Konghucu. Kepercayaan setiap warga kemudian dinyatakan dalam sila pertama Pancasila yang mengarahkan sikap setiap orang untuk bertingkah laku.

Untuk hidup harmonis antar warga yang memiliki kepercayaan yang berbeda, berbagai usaha telah dilakukan dan salah satu bentuk adalah dengan penggalan keberlangsungan dialog antar agama. Harapannya adalah kerukunan antar agama tersebut. Hal ini kemudian didukung Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) yang didirikan di berbagai tempat atau bentuk lain untuk menggalan kerukunan tersebut. Paguyuban ini diharapkan menjadi promotor dan koordinator dialog antar agama yang bisa memberikan kontribusi berharga kepada masyarakat untuk berinteraksi sehubungan dengan religiusitas.<sup>1</sup>

Berbagai pendekatan dialog antar agama telah dilaksanakan untuk merealisasikan kerukunan. Cara yang ditempuh setiap pendekatan adalah titik temu antar agama yang umumnya memiliki kesamaan atau kemiripan, ideologi atau ajaran moral agama satu dengan lainnya yang bisa diperoleh di dalam masing-masing Kitab Suci. Prinsip dasar untuk berdialog adalah pencarian dan penemuan kebenaran bersama antara agama satu dengan lainnya. Kebenaran ini kemudian menjadi prinsip kebersamaan untuk saling menyapa dan menjunjung kebaikan yang bersifat umum. Dalam dialog yang berdasarkan kebenaran

---

<sup>1</sup> Ferdi Ferdian, "Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pasaman Barat," *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018), 141-146, [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v4i2.786](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.786).

bersama ini, akan menghasilkan kebaikan bersama juga untuk dilaksanakan. Agar tetap bertahan pada kebaikan yang disepakati, setiap penganut perlu menjaga tiga sikap. Pertama adalah sikap eksternalisasi, yaitu setiap penganut selalu berusaha berpegang pada prinsip kebenaran bersama di dalam Kitab Suci masing-masing sebagai dasar bersama. Sikap kedua adalah obyektivasi, yaitu melegalkan atau melegitimasi kebenaran bersama itu di dalam sikap dan kerjasama yang diungkapkan dalam berbagai kegiatan dan sikap hidup. Sikap ketiga adalah internalisasi, yaitu kebenaran bersama tersebut menjadi identitas dari masing-masing penganut untuk berdialog.<sup>2</sup> Pendekatan lain yang masih berhubungan dengan Kitab Suci adalah berdasarkan tokoh, seperti Ibrahim (dalam tradisi Islam) atau Abraham (dalam tradisi Katolik-Protestan) yang dilihat sebagai teladan hidup untuk memuliakan Allah dan sesama dengan pelaksanaan kebajikan.<sup>3</sup>

Pendekatan dialog yang sangat aktual dan banyak digunakan adalah dimensi kultur yang sesuai dengan hakikat Indonesia yang terdiri dari berbagai budaya. Kekayaan dimensi ini perlu dilegitimasi sebagai cara untuk berdialog, karena pada dasarnya sikap budaya di Indonesia menghargai satu dengan lainnya yang telah hidup secara turun temurun yang juga perlu ditanamkan secara terus menerus dalam hidup sosial. Setiap budaya memiliki nilai-nilai yang luhur, yaitu menjunjung keadilan, persatuan, kemanusiaan dan kebersamaan yang dijadikan sebagai awal untuk melaksanakan dialog dan sekaligus sebagai capaian.<sup>4</sup> Sebenarnya dialog antar budaya adalah sarana penguat untuk dialog antar agama untuk kebersamaan yang saling memperkaya pengalaman agama satu dengan lainnya.<sup>5</sup> Kadang kompleksitas antara budaya dan agama sering menjadi pelik, karena keduanya tidak memiliki keanalogan. Situasi seperti ini memerlukan penggalangan dialog kultural dan agama yang sesuai dengan konteks Indonesia. Dengan pembinaan dialog multikultur, perselisihan tersebut mestinya tidak perlu terjadi atau bisa dihindari. Syarat untuk dialog multikultur adalah mengesampingkan prasangka terhadap instansi atau kelompok lain. Dengan dialog, akan mengarah pada sikap saling menghargai satu dengan lainnya dan saling mengenal untuk kemajuan bersama.

---

<sup>2</sup> Iftahuul Mufiani, "Fenomena Agama Baha'I Di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu Dengan Agama Multireligius," *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017), 36-44, <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-02>.

<sup>3</sup> Yonky Karman, "Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik," *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (September 30, 2019), 187-200, <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.

<sup>4</sup> Tyas Pramudita Indraning, "Global Interreligious Dialogue: Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia," *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020), 71-73, <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14114>.

<sup>5</sup> Stephanus Turibius Rahmat, "Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over," *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017), 188-191, <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>.

Dalam konteks ini, perbedaan bukan menjadi alasan untuk saling menjauhkan atau saling berprasangka, tetapi pemahaman untuk saling menghargai.<sup>6</sup>

Salah satu pendekatan dialog antar agama yang mulai populer adalah dimensi filsafat perenial yang mengajarkan bahwa setiap manusia memiliki substansi “ilahi” atau “spiritual” yang terdapat di dalam dirinya yang pada dasarnya adalah suatu kebenaran. Sifatnya adalah universal yaitu tidak terikat oleh batas wilayah, agama, suku dan golongan.<sup>7</sup> Sumber substansi “ilahi” atau “spiritual” itu adalah kebenaran absolut yang secara intrinsik, dimiliki setiap agama dan mengajarkannya. Kelemahan filsafat perenial ini adalah penafsiran yang “ilahi” atau “spiritual” tersebut yang sering bersifat personal, sehingga tidak jarang bertentangan dengan sifatnya dengan yang spiritual tersebut. Atau bahkan penafsiran yang buruk adalah memutlakkan kebenaran yang bersifat subyektif yang mengarah pada konflik (bukan dialog) antar agama yang pada prinsipnya bukan kebenaran absolut atau ilahi, tetapi hanya “agamis”.<sup>8</sup>

Masih berkaitan dengan filsafat, salah satu dasar untuk dialog antar agama adalah metode filsafat diskursus Jürgen Habermas. Norma yang diambil dari pemikiran Habermas adalah kesepakatan bersama yang harus jelas, benar dan jujur. Mengikuti pemikiran Habermas, Menoh berpendapat bahwa kegagalan dan ketegangan sering tidak dapat dihindarkan dalam berdialog karena mencampuradukkan dimensi substansi dan epistemologi. Substansi masing-masing agama sebaiknya tidak dijadikan sebagai bahan dialog, karena pasti akan membangkitkan perdebatan yang tidak terselesaikan. Dimensi ini hendaknya disadari di dalam masing-masing agama sebagai hakikinya. Lalu dimensi dialog yang perlu dikembangkan adalah epistemologi masing-masing agama yang mengarah pada nilai moral yang umumnya sama, atau berhubungan atau mirip dari masing-masing agama. Dimensi moral yang didialogkan bersama dijadikan kesepakatan yang diistilahkan dengan norma universal untuk menjadi dasar bersikap dan hidup bersama.<sup>9</sup>

Kesepakatan Bersama yang telah diambil, dijadikan sebagai kebenaran untuk dilaksanakan.<sup>10</sup> Untuk itu dibutuhkan komunikasi agama yang satu

---

<sup>6</sup> Adison Adrianus Sihombing, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasoj, “Nostra Actate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia,” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020), 152-154, <http://jsri.ro/ojs/index.php/jsri/article/view/1189>.

<sup>7</sup> Kunawi, “Titik Temu Agama-Agama Dalam Analisis Interpretatif,” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. September 2012 (2012), 181-187.

<sup>8</sup> M Baharudin, “Filsafat Perenial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama Di Indonesia,” *Jurnal Theologia* 25, no. 1 (2014), 53-55.

<sup>9</sup> Gusti A. B. Menoh, “Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligius,” *Diskursus – Jurnal Filsafat dan Teologi STF Driyarkara* 14, no. 2 (2015), 196-201, <https://doi.org/10.26551/diskursus.v14i2.21>.

<sup>10</sup> Sung Min Kim, J.B. Banawiratma, and Dicky Sofjan, “Religious Pluralism Discourse in Public Sphere of Indonesia: A Critical Application of Communicative Action Theory to Inter-

dengan lainnya secara jujur, benar dan jelas untuk menghindari kesalahpahaman antara agama satu dengan lainnya. Sikap ini sangat dibutuhkan agar tidak menciptakan prasangka yang kemudian mengarah pada konflik. Dalam hal inilah dibutuhkan suatu komunikasi yang benar dan baik dari masing-masing agama. Sikap lain adalah menanamkan pengertian satu dengan lainnya, pemahaman perbedaan dan kesamaan satu dengan lainnya. Agar komunikasi tersebut lebih efektif, dibutuhkan syarat dari masing-masing untuk berdialog, yaitu sikap terbuka satu dengan lainnya dan masing-masing memiliki hak untuk berkomunikasi dengan porsi yang sama, bukan dominasi atau pengguruan dari orang atau kelompok mayoritas, apalagi kalangan paternalis, atau golongan tertentu.<sup>11</sup> Komunikasi yang baik ini adalah sarana mendasar untuk pelaksanaan dialog antar agama.

Dari pembahasan yang telah diberikan, titik tolak untuk berdialog antar agama telah diberikan dari berbagai dimensi yang menekankan keunggulan masing-masing dan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian. Dari dimensi filsafat, kultur dan religius menjadi dasar penting untuk berdialog antar agama. Aspek yang luput dari penelitian adalah dimensi kemanusiaan yang memiliki identitas akan persaudaraan dan persahabatan. Permasalahan yang akan diteliti adalah: Mengapa persaudaraan dan persahabatan menjadi obyek penelitian dialog antar agama? Apa hubungannya dengan kemanusiaan? Apa maksud persaudaraan dan persahabatan? Apakah persaudaraan dan persahabatan dapat diterima oleh agama yang diakui di Indonesia sebagai titik tolak dialog antar agama? Apa keunggulan persaudaraan dan persahabatan bisa dijadikan dasar dialog antar agama? Apakah persaudaraan dan persahabatan sehingga bisa dilaksanakan oleh agama-agama di Indonesia? Apa keunggulan persaudaraan dan persahabatan dalam berdialog antar agama? Bagaimana cara mewujudkan dialog antar agama dalam konteks ini?.

## 2. Metode Penelitian

Permasalahan ini akan menjadi fokus penelitian dalam tulisan ini akan menjawab permasalahan itu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif pada sumber utama “Persaudaraan dan Persahabatan Sosial Ensiklik Paus Fransiskus” dengan membuat analisis untuk membuat sintesis berbagai studi penelitian terkait. Alasan penggunaan metodologi ini ialah karena penulis hendak merumuskan dimensi dialog dari sumber untuk Indonesia yang memiliki agama yang pluralis. Tujuan yang hendak dicapai adalah bahwa persaudaraan dan persahabatan yang menjadi mosi berdialog antar agama tidak memiliki batas

---

Religious Dialogue,” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2020), 172-175, <https://doi.org/10.15642/religio.v10i2.1307>,

<sup>11</sup> Peter Suwarno, “Resolving Religious Conflicts Through Expanding Inter-Religious Communication: Issues and Challenges,” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (2005), 311-314, <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.209-325>.

yang pada dasarnya dapat digunakan dan dimanfaatkan setiap agama. Inilah kontribusi ensiklik Paus Fransiskus sehubungan dialog antar agama Indonesia.

### 3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 3.1. Ensiklik Persaudaraan dan Persahabatan Sosial

Pada tanggal 4 Oktober 2020, Paus Fransiskus mengeluarkan ensiklik yang berjudul *Fratelli Tutti, Sulla Fraternalità e l'Amicizia Sociale* (Semua Saudara, Mengenai Persaudaraan dan Persahabatan Sosial).<sup>12</sup> Nama ensiklik ini dijiwai oleh tulisan Fransiskus dari Assisi, Italia (1182-1226), *Admonitions 6,1*.<sup>13</sup> Ensiklik adalah surat resmi yang dikeluarkan oleh pimpinan gereja Katolik (Paus) yang ditujukan baik itu kepada umat Katolik maupun kepada setiap orang yang terkait. Artinya adalah ensiklik terbuka untuk siapa saja. Demikian juga *Fratelli Tutti*, sebagai ensiklik, terbuka kepada semua orang yang berkenan pada konten yang dimuat. Sesungguhnya, ensiklik ini mendapat tanggapan positif dari berbagai kalangan, baik itu organisasi kemanusiaan maupun agama karena isi yang diembannya menyapa banyak orang dan bermanfaat untuk kalangan banyak. Salah satu tanggapan itu datang dari organisasi dunia, Perserikatan Bangsa-bangsa (PBB). Gabriele Caccia, perwakilan Vatikan untuk Perserikatan Bangsa-bangsa menyatakan bahwa *Fratelli Tutti* dapat digunakan institusi dunia ini untuk pengembangan keadilan dan perdamaian yang berlandaskan pada persaudaraan dan persahabatan.<sup>14</sup> Dalam sejarah, baru pertama sekali dalam presentasi ensiklik dihadiri perwakilan agama Islam dan bahkan memberikan sambutan dan tanggapan mengenai *Fratelli Tutti*. Ia mengatakan bahwa ensiklik ini memiliki rasa yang sangat kuat akan persaudaraan dan persahabatan di tengah situasi dunia saat ini. Sebagai dokumen, hal ini menjadi ajakan yang sangat penting untuk landasan persaudaraan dan persahabatan di seluruh dunia.<sup>15</sup>

---

<sup>12</sup> Pope Francis, "Encyclical Letter 'Fratelli Tutti' on Fraternity and Social Friendship," The Holy See, 2020, [http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html).

<sup>13</sup> Francis of Assisi, *Admonitions, Francis of Assisi: Early Documents*, Vol 1 (New York, London, Manila, 1999), 131.

<sup>14</sup> Gabriele Caccia, "Archbishop Caccia Speaks on New Papal Encyclical Fratelli Tutti," *Zenit*, 2020, [https://zenit.org/2020/11/02/archbishop-caccia-speaks-on-new-papal-encyclical-fratelli-tutti/?utm\\_medium=email&utm\\_campaign=Helpful Advice from Bishop Barron Popes Mass for All Souls Day 1604342608 ZNP&utm\\_content=Helpful Advice from Bishop Barron Popes](https://zenit.org/2020/11/02/archbishop-caccia-speaks-on-new-papal-encyclical-fratelli-tutti/?utm_medium=email&utm_campaign=Helpful Advice from Bishop Barron Popes Mass for All Souls Day 1604342608 ZNP&utm_content=Helpful Advice from Bishop Barron Popes).

<sup>15</sup> Mohamed Mahmoud Abdel Salam, "Conferenza Sulla Lettera Enciclica 'Fratelli Tutti' Del Santo Padre Francesco Sulla Fraternalità e l'amicizia Sociale," n.d., <https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2020/10/04/0505/01161.html#GIUDICE>; Gerard O'Connell, "First Muslim to Ever Present a Papal Encyclical Praises 'Fratelli Tutti,'" *Americamagazine*, 2020, <https://www.americamagazine.org/faith/2020/10/05/first-muslim-ever-present-papal-encyclical-praises-fratelli-tutti>.

Tulisan Paus Fransiskus ensiklik *Fratelli Tutti* dirangkai di dalam delapan bab yang dibuka dengan pemaparan situasi dunia pada umumnya yang di banyak tempat aspek kemanusiaan hanya menjadi bayang-bayang dan ketidakpastian karena pelanggaran. Tidak jarang orang merasa sendirian dan terlantar karena berbagai alasan kemanusiaan. Akibatnya adalah bahwa banyak orang menjadi “orang asing” bahkan di negaranya atau di tempatnya sendiri. Sikap manusia adalah dua, membantu atau mengacuhkan (bab 2). Padahal Allah menciptakan manusia dengan memiliki kodrat yang sama. Ia menciptanya, termasuk juga ciptaan lain, dengan kasih sayang. Sehubungan dengan manusia, ia mengatakan bahwa semua manusia diciptakan dengan kasih sayang dan pada prinsipnya manusia mengambil bagian dalam kasih penciptaan itu dan dengan dasar itu sesama manusia adalah saudara dan sahabat karena memiliki kodrat yang sama dan satu (bab 3).

Sadar akan kodratnya, manusia pasti membuka hati kepada sesamanya untuk menjadikan satu dengan lainnya sebagai saudara yang tidak saling membedakan. Kata yang paling tepat untuk mengungkapkan kebersamaan ini adalah bukan “mereka” atau “kamu”, tetapi “kita” yang merupakan bentuk persaudaraan tanpa batas dan tidak memiliki tembok pemisah antara manusia satu dengan lainnya (bab 4). Berbagai organisasi telah berusaha melaksanakan bantuan kemanusiaan baik itu bertaraf nasional maupun internasional yang tidak lain adalah suatu ungkapan penghargaan pada kodrat manusia yang bersaudara. Cara ini adalah suatu bentuk persahabatan yang tidak terhingga dengan dialog kepada semua orang tanpa pandang suku, agama, ras dan golongan dengan sikap pembukaan hati kepada setiap orang dan menghargai kebenaran (bab 6). Politik pada dasarnya bertujuan untuk memajukan dan menjunjung kodrat manusia, bukan untuk berpolitik sempit yang hanya menguntungkan diri sendiri atau golongan tertentu. Para politikus mendapat kesempatan yang sangat baik dan berharga sekali untuk menjunjung dan menanggungjawab kodrat manusia untuk menggalang persaudaraan dan persahabatan dengan lebih luas dengan sistem politik yang diemban (bab 5). Agama mengenal kodrat manusia yang adalah ciptaan Allah. Sebagai ciptaan yang memiliki kodrat yang sama, hubungan satu dengan lainnya di dalam hidup sosial, agama menjadi penggalang dan pelaksana hubungan persaudaraan yang tidak membedakan satu dengan lainnya. Inilah salah satu tanggungjawab agama yang sangat dibutuhkan di dunia saat ini (bab 8).

Salah satu sikap dalam persaudaraan dan persahabatan adalah rendah hati untuk membuka pengampunan kepada sesama manusia. Sikap ini membutuhkan pengorbanan kehendak sendiri. Prinsip yang ditonjolkan adalah bukan untuk mencari orang yang menang dan kalah, atau yang benar dan salah, tetapi suatu sikap untuk memperbaiki dan membangun kembali dan membarui persaudaraan dan persahabatan yang mungkin ternoda dan merenggang. Pada dasarnya persaudaraan dan hubungan persahabatan selalu membutuhkan pembaruan agar

menjadi dinamis. Melupakan kesalahan dari saudara dan sahabat adalah mustahil tetapi sikap pengampunan adalah cara terbaik untuk membuka lembaran baru hidup melalui pembaruan (bab 7).

### 3.2. Kodrat Manusia

Untuk menyimak isi ensiklik ini, salah satu argumen yang penting adalah kodrat manusia. Kata ini kelihatannya sangat umum digunakan, akan tetapi ensiklik ini mau menunjukkan substansi kodrat di dalam dimensi kemanusiaan yang pada dasarnya adalah sangat mendasar dan penting. Kodrat manusia telah membuka ensiklik ini saat mengungkapkan pengalaman Paus Fransiskus dengan sahabatnya Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb yang ditemuinya pada tahun 2019 di Abu Dhabi. Pada kesempatan itu kedua pimpinan agama ini, yaitu Katolik dan Islam menyatakan bahwa Allah telah menciptakan kodrat manusia, artinya adalah bahwa setiap manusia memiliki kesamaan hak, kewajiban dan martabat. Dengan pemilikan kodrat tersebut, setiap orang dipanggil untuk secara bersama-sama di dunia ini sebagai saudara dan saudari.<sup>16</sup>

Penggunaan kodrat yang pada konteks ini adalah sama dengan pemikiran filosofis yang terangkan oleh Plato. Di dalam salah satu tulisannya, ia mengatakan bahwa kodrat yang dimiliki manusia membedakannya dari ciptaan lain dan sekaligus menjadi kekhasannya yang tidak dimiliki oleh ciptaan lain. Kodrat yang dimiliki manusia menjadikannya secara kualitas lebih tinggi dari ciptaan lain. Dalam pemikiran platonis, kodrat yang dimaksud dalam diri manusia adalah nalar (rasio).<sup>17</sup> Pemikiran platonis ini, yaitu konsep nalar yang membedakan manusia dari ciptaan lainnya, tentu berbeda dengan ensiklik ini yang merujuk pada bentuk dan asal kodrat manusia. Inilah yang membedakannya dari dimensi filosofis.<sup>18</sup> Jika kodrat manusia hanya merujuk pada pemikiran platonis yang telah disebutkan, maka konsep dan dasar kodrat manusia tidak memiliki perbedaan dengan pemikiran platonis ini. Dengan kata lain, secara agamis, kodrat seperti itu analog atau sama dengan filosofis. Bukan berarti pemikiran filosofis tersebut diabaikan, akan tetapi pemikiran lain dari aspek agama merujuk pada bentuk, pemikiran dan penilaian lain.

Paus Fransiskus dan Imam Besar Ahmad Al-Tayyeb sebagai pemimpin dua agama besar di dunia ini (Islam dan Katolik) menyepakati bahwa penciptaan manusia oleh Allah adalah juga penciptaan kodratnya sekaligus. Artinya adalah

---

<sup>16</sup> Pope Francis, "Encyclical Letter 'Fratelli Tutti' on Fraternity and Social Friendship", no. 5. (Ensiklik ini akan menggunakan nomor, bukan halaman, karena sesuai dengan karakternya sebagai dokumen).

<sup>17</sup> Plato, *Complete Works*, ed. John M. Cooper (Indianapolis, Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997), 66-67, 786-787, 1684.

<sup>18</sup> Edison R. L. Tinambunan, "Nalar Dan Iman Dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi Atau Harmoni," *Kurios* Volume6, no. No.1 (2020), 159–161, <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.122>.



bahwa Allah menjadikan setiap manusia sesuai dengan rencana-Nya, bukan rencana di luar diri-Nya, apalagi rencana manusia, walaupun manusia bisa berkolaborasi dengan Allah sesuai dengan kemampuannya dan gagasan utama selalu datang dari Allah sendiri. Berdasarkan konsep ini, penciptaan manusia oleh Allah adalah suatu bentuk kehadiran Allah di dalam diri manusia dengan segala kekhasannya sebagai manusia. Salah satu kekhasan itu adalah pemilikan nalar atau rasio yang diindikasikan oleh filsafat yang telah dirujuk sebelumnya. Cara Allah untuk menciptakan manusia adalah dengan penuh kasih. Bisa dikatakan, kehadiran manusia di dunia ini adalah buah kasih Allah. Inilah pemikiran kodrat manusia dengan implikasi manusia memiliki hak yang sama satu dengan lainnya, memiliki kewajiban dan tanggung jawab yang sama juga di dunia ini, sekaligus juga memiliki pemberlakuan yang sama juga sebagai manusia dan memiliki kebebasan untuk kebaikan yang sama juga. Konsep ini sering didengung-dengungkan dengan hak asasi manusia yang di berbagai tempat bertumbuh dan berkembang.

### **3.3. Persaudaraan**

Intensi yang mau disampaikan dalam konsep kodrat ini adalah bahwa semua manusia memilikinya dengan kualitas yang sama, berkat kesamaan kodrat. Artinya adalah bahwa orang yang satu dengan lainnya adalah sama, tidak ada yang lebih rendah satu dengan lainnya atas dasar apa pun. Kesamaan kodrat ini menjadikan manusia satu dengan lainnya sebagai saudara di dalam kodrat berdasarkan asal, yaitu dari Allah. Persaudaraan ini bukan berarti mengesampingkan persaudaraan dalam darah, yang merujuk pada identitas keluarga atau famili yang memiliki ruang lingkup yang kecil, akan tetapi persaudaraan di dalam kodrat mengarah ruang lingkup yang lebih besar, bahkan terarah pada seluruh umat manusia. Di sisi lain adalah bahwa berdasarkan substansi kodrat ini diperkenalkan suatu bentuk kebaruan konsep keluarga, yaitu bahwa manusia adalah satu keluarga, itu berarti bahwa semua manusia adalah saudara,<sup>19</sup> yang hidup di dunia ini. Inilah bentuk persaudaraan lebih besar yang di samping persaudaraan di dalam keluarga yang terikat oleh genetik atau darah.

Salah satu sikap dari persaudaraan dalam kodrat adalah kesamaan hak setiap orang, yang tidak memandang jender,<sup>20</sup> tidak tergantung pada suku, tidak terikat pada agama, dan tidak berdasarkan golongan. Setiap orang memiliki hak yang sama di dalam kodrat untuk kemajuan dan kepentingan sesama manusia. Persaudaraan seperti ini menjadikan hidup yang menekankan kemanusiaan dan memandang yang orang lain sekualitas dengan diri sendiri. Merasakan satu dengan yang lain sebagai saudara akan menciptakan perbedaan atmosfer dalam perlakuan dan cara pandang. Cara ini mestinya secara otomatis akan menghargai

---

<sup>19</sup> Pope Francis, "Encyclical Letter 'Fratelli Tutti' on Fraternity and Social Friendship," no. 105.

<sup>20</sup> Pope Francis, no. 104.

dimensi kemanusiaan, yang karena alasan dan intensi tertentu sering diabaikan. Menghargai kodrat adalah secara langsung juga menghargai hak setiap orang. Alasannya adalah bahwa secara substansi setiap orang yang memiliki kodrat, juga memiliki hak untuk hidup. Inilah hak manusia yang tidak bisa disangkal, dihilangkan dan dicabut dari dirinya,<sup>21</sup> siapa pun itu. Hal ini menunjukkan bahwa manusia karena atas hak dan kodrat yang dimiliki mengedepankan kemanusiaannya.

Sikap lain yang merupakan bawaan dari kodrat adalah kebebasan. Anggapan yang salah sering terjadi adalah bahwa sikap ini didatangkan dari dunia Barat. Padahal pada dasarnya adalah bahwa setiap manusia memilikinya yang berasal dari kodrat. Artinya baik itu hak maupun kebebasan adalah bagian hakiki dari kodrat. Kebebasan yang dimaksud dalam konteks ini adalah manusia memiliki kemampuan dari dirinya sendiri untuk melaksanakan kebaikan untuk menjunjung kodrat manusia. Hal ini adalah bukan sekedar peraturan moral, tetapi turunan dari kodrat. Sehubungan dengan konsep ini, kebebasan yang dimiliki manusia patut dihargai. Kebebasan akan menjadi sangat dangkal maknanya dan menjadi tidak sesuai dengan substansinya, kalau dijadikan sebagai sarana untuk mengeksploitasi, merendahkan dan memperalat orang lain<sup>22</sup> untuk kepentingan pribadi. Hal ini adalah bukan kebebasan yang dihadirkan oleh kodrat, justru merendahkan kebebasan orang lain dan dengan sendirinya mengesampingkan kodrat. Kebebasan yang dimiliki manusia mengarahkan sikap untuk menghargai kesamaan dengan sendirinya menghadirkan persaudaraan satu dengan lainnya. Menyadari orang lain sebagai saudara akan memberikan suasana lebih akrab dan hangat.

### **3.4. Persahabatan**

Dimensi penting lain yang ditekankan ensiklik ini adalah persahabatan, di samping persaudaraan yang telah dibahas sebelumnya. Kelihatannya keduanya adalah tumpang tindih dalam pengertian, akan tetapi dalam aspek dimensi, masing-masing memberikan arahan yang berbeda. Persaudaraan merujuk pada identitas manusia, sedangkan persahabatan adalah bentuk hubungan manusia dengan sesama. Manusia yang hidup sebagai saudara, membutuhkan hubungan dengan yang lain yang satu keluarga di dalam kodrat agar persaudaraan itu menjadi sempurna. Artinya adalah bahwa persaudaraan itu membutuhkan interaksi. Manusia bersifat individual yang mengarah pada identitasnya, dan juga bersifat komunitas, karena memiliki perkumpulan keluarga di dalam identitas. Bentuk keluarga yang dimiliki adalah lebih luas, karena menyangkut kemanusiaan. Keluarga di dalam kodrat secara prinsipial tidak menciptakan dualisme dengan keluarga di dalam darah. Jika hubungan antar keluarga di

---

<sup>21</sup> Pope Francis, no. 107.

<sup>22</sup> Pope Francis, no. 103.

dalam kodrat disadari secara serius dan benar, dengan sendirinya juga memiliki hubungan keluarga dalam darah dengan baik juga, karna substansi dalam kodrat hadir juga di dalam keluarga, yang anggotanya adalah juga sama, yaitu manusia.

Persahabatan yang sesungguhnya membutuhkan ketulusan dan kedewasaan yang berakar pada hati. Sikap seperti ini didasarkan pada kodrat manusia. Bentuk persahabatan ini mengetuk pintu hati yang bukan saja kenalan, kerabat atau sanak, tetapi juga semua orang untuk dimasukinya. Sikap ini menjadikan orientasi ke bentuk keluarga lebih besar, yaitu manusia.<sup>23</sup> Untuk apa hidup seperti ini? Apakah tidak mempersulit diri sendiri karena ruang lingkup lebih luas? Kelihatannya jangkauan adalah lebih luas, akan tetapi bentuk untuk menyikapi semua orang adalah sama, yaitu hidup sesuai dengan kodrat yang dimiliki. Sebenarnya inilah bentuk hidup manusia yang sesungguhnya.<sup>24</sup> Hidup dalam ruang lingkup kecil pun, seperti di dalam keluarga sedarah, atau kelompok lain, tetap menjadikan kodrat sebagai prinsip. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi sosial manusia, terhadap siapa pun itu, kualitas dasar relasi adalah selalu berorientasi pada kodrat ini yang bersifat terbuka kepada siapa pun, baik itu terhadap kelompok, keluarga, daerah, negara, maupun terhadap semua orang. Inilah kemurnian prinsip hidup yang dimiliki oleh manusia yang tidak membatasi siapa pun yang menjadi sahabatnya.<sup>25</sup>

Dua hal yang dilahirkan oleh kodrat, yaitu persaudaraan dan persahabatan adalah sangat dibutuhkan untuk kelayakan kehidupan manusia di mana saja dan kapan saja. Pemikiran yang diberikan adalah bahwa setiap orang yang lahir di dunia ini membutuhkan perlakuan sebagai saudara dan sahabat. Dengan cara ini, haknya sebagai manusia diperoleh dan dihargai. Inilah prinsip dasar hidup sosial yang patut dijunjung dan dihargai. Secara prinsipil, tidak ada alasan mengesampingkan atau merendahkan orang, apalagi mengorbankannya demi motif dan tujuan tertentu, karena secara kodrati setiap manusia adalah sama untuk hidup dan perlakuan. Inilah alasan bahwa integritas hak dan kebebasan menjadi sangat mendasar yang tidak bisa diabaikan, apalagi merendhkannya,<sup>26</sup> karena bagian dari kodrat manusia. Setiap bentuk pergerakan manusia, terlebih pekerjaan, ekonomi, politik, ideologi, baik itu perorangan maupun kelompok membutuhkan pertama-tama penghargaan akan kodrat manusia. Apalagi para politikus dengan sistem politik yang dikembangkan oleh setiap negara, perhatian yang utama adalah untuk kepentingan manusia karena untuk tujuan inilah mereka terbentuk dan ada. Dengan keberuntungan dan berbagai aspek, ada orang memiliki ekonomi dan kedudukan lebih baik dari yang lain, dan hal itu menjadi salah satu cara untuk memajukan kepentingan manusia dengan bentuk yang bisa dilakukan. Persaudaraan dan persahabatan kodrati ini yang bisa

---

<sup>23</sup> Pope Francis, no. 89.

<sup>24</sup> Pope Francis, no. 94.

<sup>25</sup> Pope Francis, no. 99.

<sup>26</sup> Pope Francis, no. 107.

disebutkan demikian, sebenarnya mau menyadarkan setiap orang untuk mementingkan dimensi kemanusiaan dengan cara apa pun yang bisa dilakukan di berbagai tempat dan situasi. Di dalam pengertian inilah persaudaraan dan persahabatan adalah dua sikap yang tidak bisa dipisahkan dan keduanya adalah penting dalam kemanusiaan, yang berkaitan dengan kehidupan sosial. Pemisahan salah satu akan mengakibatkan kehilangan figur kemanusiaan dan bahkan akan menciptakan polarisasi.<sup>27</sup>

### **3.5. Dialog Antar Agama**

Penekanan dialog dalam ensiklik ini terdapat pada bab enam dalam hubungannya dengan kehidupan sosial, termasuk dialog antar agama.<sup>28</sup> Maksud yang hendak ditekankan adalah bahwa dialog, baik itu antar agama, maupun dialog lainnya yang dikenal dengan pluralisme, agar berkualitas dan bermanfaat, bertitik tolak dari kodrat. Artinya adalah memulai dialog antar agama dengan pendekatan manusiawi. Alasannya adalah bahwa pelaksana dan tujuan dialog itu adalah manusia, sedangkan di luar dirinya adalah sarana untuk pencapaian perwujudannya. Prinsip dialog dengan pendekatan ini menguntungkan setiap orang. Hal ini sangat berbeda kalau pendekatan berdasarkan ajaran atau kesamaan, atau nilai atau ideologi yang telah dilihat sebelumnya di dalam studi terdahulu, yang pasti mengarah pada berat sebelah atau jangkauan yang tidak begitu luas. Akan tetapi bertitik tolak dari kodrat, nilai yang dicapai dan sebagai titik keberangkatan adalah sama, yaitu manusia melalui kodratnya.

Agama memang tidak bertitik tolak dari kodrat manusia, tetapi dari iman kepercayaan, tetapi hal yang pasti adalah bahwa setiap agama tertuju pada manusia. Manusia adalah ciptaan Allah dan agama mengarahkan manusia dalam hal ini umatnya, menuju Allah, sesuai dengan kepercayaannya. Allah menganugerahkan kodrat yang merupakan unsur mendasar di dalam diri manusia. Setiap agama menyadari hal ini dan berusaha untuk menghargai dan menjunjung kodrat manusia melalui ajaran keagamaan. Dimensi kodrat manusia pasti tidak bertentangan dengan ajaran agama mana pun, karena Allah menciptakannya bersamaan dengan manusia dan Ia menciptakan manusia dengan cara sempurna.<sup>29</sup> Berdialog yang bertitik tolak pada kodrat manusia adalah cara yang paling tepat, karena berasal dari Allah atau iman kepercayaan masing-masing dan setiap agama juga menjadikannya sebagai tujuan. Hidup sesuai dengan kodrat pasti tidak bertentangan dengan agama mana pun, justru mempermudah untuk mengarahkan umat masing-masing sesuai dengan ajaran yang dikembangkan. Setiap agama pasti menaruh perhatian pada kodrat. Sebenarnya dialog antar agama tidak membutuhkan diplomasi, penengah, atau duta, karena cukup menghadirkan kodrat manusia, pasti akan menyatukan antar

---

<sup>27</sup> Pope Francis, no. 142.

<sup>28</sup> Pope Francis, no. 198-224.

<sup>29</sup> Pope Francis, no. 271.

agama yang ada. Tidak ada agama menyerukan kebencian, peperangan, tetapi berusaha menciptakan persaudaraan, persahabatan dan harmoni dan bahkan saling membagikan pengalaman nilai-nilai spiritual satu dengan lainnya yang bisa saling memperkaya. Semua ini adalah dimensi kodrati manusia yang terwujud di dalam persaudaraan dan persahabatan.

### **3.5.1. *Kebutuhan dialog***

Aspek-aspek dialog seperti pendekatan, komunikasi, saling mendengarkan, perhatian, pengertian satu dengan lainnya, penemuan kebenaran bersama dan pendekatan kultur telah banyak dikembangkan dan telah memberikan kontribusi penting dalam hubungan antar agama untuk hidup kebersamaan. Inilah pada umumnya dasar untuk berdialog antar agama yang banyak dilaksanakan, walau mungkin ada bentuk dimensi lain. Untuk apa sebenarnya berdialog? Pembahasan bagian ini perlu distimulus dengan pertanyaan tersebut. Pada dasarnya, penjelasan yang telah diberikan sebelumnya mengenai kodrat, kalau manusia hidup sesuai dengan kodrat tersebut, pasti akan memiliki sikap toleransi, hidup berdampingan satu dengan lainnya dan saling perhatian satu dengan lainnya. Apalagi ditambah lagi dengan agama dari masing-masing masyarakat, mestinya Indonesia ini memiliki tingkat kedamaian yang sangat tinggi dibandingkan dengan negara lain yang kurang memperhatikan peran agama. Apalagi sila pertama Pancasila, mengatur mengenai hidup kepercayaan setiap warga, mestinya perwujudan akan kedamaian itu semakin terwujud. Dalam kenyataan, dengan realitas yang sedang terjadi di Indonesia, harapan dan cita-cita itu masih perlu diperjuangkan. Dalam konteks inilah dialog antar agama dibutuhkan oleh Indonesia dengan titik tolak yang baru.

Walaupun masyarakat Indonesia telah terbiasa dengan dialog, karena hidup dan latar belakang pluralisme, termasuk agama, akan tetapi dialog tetap dibutuhkan dan dikembangkan agar memberikan nilai dan makna untuk masyarakat. Justru dalam pluralisme inilah dialog antar agama sangat dibutuhkan, dan bahkan bukan hanya berhenti pada level agama, tetapi juga antar pluralisme lain seperti antar generasi, antar manusia dengan tujuan untuk saling memberi dan menerima kebenaran dan nilai untuk hidup.<sup>30</sup> Dengan konsep ini, kekerasan, radikalisme apalagi terorisme dihindari. Yang pasti adalah bentuk sikap yang negatif seperti ini pasti tidak lahir dari agama, karena ia hanya mempromosikan kebenaran yang komplit, yaitu melihat nilai-nilai hidup pada manusia dan agama lain. Ajaran ekstrem seperti itu bertentangan dengan kodrat manusia dan dengan sendirinya juga bertentangan dengan agama. Dalam konsep inilah dialog yang sesungguhnya adalah memungkinkan setiap penganut agama untuk menghargai dan memberikan perhatian pada agama lainnya. Dialog sebenarnya memberikan roh kepada setiap agama agar masing-

---

<sup>30</sup> Pope Francis, no. 199.

masing bertumbuh dan berkembang untuk memperoleh makna apa yang dikatakan dan dilaksanakan agama lain. Walaupun mungkin tidak semua bisa diterima, akan tetapi dengan dialog yang tulus dan tidak memanipulasi, dapat memberikan pemikiran agar memperoleh kebenaran yang sesungguhnya untuk dikembangkan bersama. Patut disadari, dalam dialog, tidak bermaksud untuk menciptakan nuansa seia sekata, tetapi memaknai perbedaan pendapat menjadi suatu pengetahuan dan sarana untuk memperkaya satu dengan lainnya.<sup>31</sup> Dalam konteks ini perbedaan adalah juga sarana untuk merumuskan kebenaran sesungguhnya yang akan memberikan progres pemajuan dimensi kemanusiaan.<sup>32</sup> Dimensi lain adalah bahwa perbedaan juga perlu diketahui oleh masing-masing agama untuk saling menghormati.<sup>33</sup>

Dimensi dialog antar agama bisa akan lebih bermakna dan efektif dengan bantuan dimensi lain yang mungkin tidak bisa dijangkau oleh agama, karena keterbatasan ruang lingkungannya dan alasan tertentu. Saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan adalah sangat pesat, yang bisa digunakan untuk menunjang pelaksanaan dialog. Metodologi dialog misalnya atau dimensi ilmu pengetahuan komunikasi, sosiologi agama, antropologi dan lainnya, dapat memberikan kontribusi untuk berdialog untuk tujuan kebenaran yang akan hendak dicapai. Banyak peneliti telah memberikan diri sepenuhnya untuk kemajuan disiplin ilmu. Keterbukaan secara komprehensif dan integratif ilmu pengetahuan akan memperjelas realitas kemanusiaan dan juga dalam keagamaan, terlebih dalam dialog.<sup>34</sup> Patut disadari juga, ilmu pengetahuan pada dasarnya juga bertitik tolak dari kemanusiaan dan menuju kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa kodrat manusia diutamakan, bukan dikorbankan. Inilah titik pertemuan ilmu pengetahuan dengan keagamaan secara intrinsik.

### ***3.5.2. Profit sosial media***

Salah satu kemajuan ilmu pengetahuan yang sangat memengaruhi manusia saat ini adalah sosial media. Melaluinya dunia yang sebelumnya terasa jauh dan tidak terjangkau, menjadi sangat dekat satu dengan lainnya melalui sosial media dalam berbagai bentuk. Manusia satu dengan lainnya, yang sebelumnya hanya bisa bertemu dengan berkunjung yang membutuhkan banyak biaya dan waktu yang panjang, saat ini melalui sosial media telah memfasilitasinya dengan biaya yang sangat efisien dan waktu yang sangat efektif juga. Dunia lain yang

---

<sup>31</sup> Iskandar Zulkarnain, "Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya," *Kajian* 16, no. 4 (2011), 686-688, 695-701.

<sup>32</sup> Pope Francis, no. 203.

<sup>33</sup> Moh. Khairul Fatih, "Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 13, no. 01 (2018), 50-57, <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.

<sup>34</sup> Pope Francis, no 204.

sebelumnya tidak terjangkau, saat ini seakan berada di sekitar; dunia yang sebelumnya tidak diketahui, saat ini bisa dikenal dengan baik.

Berbagai bentuk sosial media telah digunakan oleh sebagian besar orang dan instansi sebagai sarana yang sangat membantu untuk pencapaian tujuan. Bidang ekonomi misalnya, begitu banyak manusia terbantu dengan sarana ini, untuk kelancaran komunikasi dan kebutuhan lainnya. Apalagi di bidang politik, sosial media menjadi sarana untuk berbagai kepentingan untuk menjangkau sebanyak mungkin orang. Hal yang sangat tidak terpikirkan sebelumnya adalah banyak orang terbantu dalam hal ekonomi berkat pemanfaatan sosial media, walaupun mungkin ada yang dirugikan. Pada dasarnya adalah bahwa banyak manusia sangat terbantu di berbagai aspek dengan kehadiran sosial media.

Dalam keagamaan, sosial media juga telah memberikan kontribusi yang sangat bermanfaat untuk kepentingan peribadahan dan juga berkaitan dengan iman. Apalagi dalam suasana pandemi Covid-19 yang sudah berdurasi lebih dari satu tahun, dan belum diketahui sampai kapan akan berlangsung, peran sosial media menjadi sangat bermanfaat untuk menjangkau umat beriman dari masing-masing agama sehubungan dengan iman. Dengan prinsip protokol yang harus dilaksanakan, sosial media tampil menjadi sarana untuk memediasi dan menjadi solusi alternatif. Memang sosial media telah digunakan sebelumnya, tetapi masa pandemi ini, kehadirannya seakan menjadi kebutuhan yang tidak tergantikan dan menjadi vital.

Sosial media yang sesuai dengan kebutuhan, bisa dijadikan sebagai sarana untuk berdialog dengan jangkauan yang lebih luas, efektif dan efisien. Ada berbagai sosial media yang bisa sangat bermanfaat. Salah satunya adalah kehadiran internet yang menjadikan jaringan komunikasi sangat cepat yang sebelumnya belum pernah terjadi. Implikasi internet ini adalah begitu banyak bentuk sosial media lainnya yang berusaha untuk tampil seefektif mungkin. Semua sarana ini yang berlandaskan pada internet pada dasarnya adalah anugerah dari Allah<sup>35</sup> yang membantu manusia berdialog satu dengan lainnya, memungkinkan untuk menjadikan agama satu dengan lainnya lebih dekat. Berbagai sosial media ini sebagai implikasi internet, dengan berbagai keunggulan dan kelemahannya, adalah sarana komunikasi dalam berdialog antar agama untuk mendiskusikan kemanusiaan dan pengusahaan kebenaran. Sosial media ini juga menjadi salah satu sarana untuk saling membantu satu dengan lainnya dan menjalin kebersamaan untuk memperkenalkan kebaikan yang berkaitan dengan kemanusiaan (kodrat manusia). Dimensi lain sehubungan dengan keagamaan, seperti toleransi, saling menghargai satu dengan lainnya, sebenarnya menjadi nilai penting untuk dirasakan bersama di dalam dialog antar agama ini melalui sosial media. Dengan kata lain, nilai dialog antar agama akan sangat efektif untuk diberikan kepada masing-masing umat agama dengan

---

<sup>35</sup> Pope Francis, no. 205.

penggunaan sosial media dan penyebarannya pun menjadi sangat efektif dan efisien dan bahkan menjangkau lebih banyak orang sampai ke seluruh sudut dunia.<sup>36</sup>

Pada prinsipnya adalah bahwa sosial media dapat memberikan bantuan sangat penting di dalam dialog antar agama dan juga aspek lain untuk kemajuan kemanusiaan. Akan tetapi kabar bohong yang dikenal dengan *hoax*, termasuk juga persekongkolan, intimidasi dan dimensi lain yang mengancam dimensi kemanusiaan adalah penyalahgunaan sosial media untuk kepentingan pribadi atau golongan atau kelompok. Dimensi seperti ini pasti akan memberikan perpecahan, karena tidak memberikan dimensi kemanusiaan karena pada dasarnya tidak menyampaikan kebenaran. Radikalisme, terorisme dan sikap ekstrem lainnya yang mengatasnamakan agama juga menggunakan sosial media untuk tujuan yang hendak dicapai yang bukan termasuk dimensi dialog antar agama. Alasannya adalah Gerakan ini tidak mengedepankan kodrat manusia yang identik dengan kebenaran. Hal itu juga masuk dalam kategori penyalahgunaan ilmu pengetahuan untuk kepentingan pribadi atau kelompok yang tidak jarang mengorbankan banyak manusia. Dalam semua pergerakan, sesungguhnya, manusialah yang hendak dicapai untuk kepentingannya.

### **3.5.3 Konsensus dalam perbedaan**

Anggapan yang dihindari di dalam dialog antar agama adalah mendiskusikan ajaran iman masing-masing. Hal ini adalah bukan materi untuk berdialog. Ajaran iman masing-masing agama, biarlah tetap menjadi ciri masing-masing,<sup>37</sup> dengan alasan ini ajaran iman hendaknya tidak dibawa di dalam dialog untuk menghindari perdebatan yang berkepanjangan, yang bisa mengarah pada perselisihan dan kesulitan mendapatkan titik temu antara agama satu dengan lainnya. Justru dalam dialog pada dasarnya memiliki kesadaran dari masing-masing agama bahwa cara ini adalah jalan terbaik di dalam pluralisme agama, terlebih di Indonesia. Melalui dialog, setiap agama diarahkan untuk memegang konsensus yang berusaha untuk direalisasikan, dinyatakan dan dihargai. Untuk itu, di dalam dialog sikap yang perlu dimiliki adalah rasa ingin diperkaya dan dicerahkan oleh pemikiran yang jernih, argumen yang rasional dan berbagai perspektif ilmu pengetahuan yang dapat membantu, bahkan dimensi ideologi pun bisa memberikan arahan.<sup>38</sup> Hal ini berasal dari luar dialog itu sendiri, yang sifatnya kontribusi. Artinya adalah hal itu belum substansial untuk dialog antar agama itu sendiri. Kontribusi bersifat tambahan, bisa digunakan jika diperlukan, dan bisa tidak digunakan, jika dianggap mengganggu keberlangsungan dialog tersebut.

---

<sup>36</sup> Pope Francis, no. 206.

<sup>37</sup> Anas Ajudin, "Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik)," *Jurnal SMARt Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 3, no. 1 (2017), 122.

<sup>38</sup> Pope Francis, no. 211.



Kelayakan setiap orang atau yang sering disebut dengan “diorangkan” (belum baku dalam bahasa Indonesia) dikedepankan di dalam dialog antar agama, bukan karena agama tertentu yang mengusung, tetapi setiap agama menyadari bahwa kodrat atau kemanusiaan adalah bagian substansi yang bersifat intrinsik di dalam diri setiap orang. Hal ini adalah bagian tertinggi di dalam diri manusia yang bukan sebagai obyek, atau dieksploitasi, tetapi selalu bersifat subyek (“diorangkan”). Implikasinya adalah bahwa perlakuan seseorang kepada yang lain menjadi suatu perhatian, karena berhadapan dengan subyek yang tidak dapat dicabut yang menjadikan setiap orang menjadi suatu kebenaran yang selalu melekat padanya, yang koresponden dengan kodrat. Pada dasarnya, setiap agama menyadari bahwa manusia yang identik dengan kodratnya, tidak menjadi obyek oleh apa pun dan dari aspek apa pun, justru sebaliknya selalu memberlakukannya secara khusus dan dalam keadaan apa pun, selalu berusaha untuk menentang setiap ada usaha untuk menjadikannya sebagai obyek.<sup>39</sup> Inilah konsensus bersama di dalam dialog yang pasti dimiliki dan dijunjung tinggi setiap agama. Prinsip konsensus ini adalah bahwa manusia adalah ciptaan Allah dengan penuh kasih sayang. Sikap kasih ini bukan hanya dari pihak Allah kepada manusia dan dari manusia kepada Allah, tetapi juga sikap manusia terhadap sesamanya yang juga dikasihi Allah.

Dalam konten ini, dialog antar agama mampu memberikan fungsi sangat penting kepada kehidupan sosial dan instansi apa pun, termasuk di bidang ilmu pengetahuan dan politik. Intrinsik manusia yaitu kodrat adalah bukan untuk disepelekan, justru inilah yang perlu dihargai dan diperjuangkan setinggi-tingginya dengan memperhatikan sifat-sifat turunannya. Tidak bisa disangkal, banyak orang dan berbagai instansi telah memikirkannya, tetapi melalui dialog antar agama, dapat memberikan kesadaran lebih akan dimensi ini kepada kehidupan sosial, yaitu konsensus yang sama di dalam dialog antar agama yang menghasilkan suatu kebenaran yang dikejar bersama. Hal yang perlu dihindari dalam berdialog adalah membicarakan banyak obyek, tetapi tidak memiliki konsensus kebenaran sebagai awal keberangkatan dan tujuan.<sup>40</sup> Dalam konteks ini, agama di samping menerima masukan yang dianggap perlu untuk menjadikan dialog yang berkualitas dalam arti menghasilkan konsensus, juga mampu menawarkan berbagai nilai. Dialog antar agama dengan instansi lain dapat memberikan kontribusi yaitu konsensus kodrat manusia sebagai kebenaran yang diperjuangkan. Dengan kata lain, dialog antar agama membuka dialog antar pluralisme. Nilai kebenaran tertinggi tentang kemanusiaan bersama-sama dengan dialog antar agama bahu membahu di dalam pluralisme. Cara ini memberikan nilai cerah pada kemanusiaan dan harkatnya yang mestinya diperjuangkan oleh siapa pun, termasuk di Indonesia.

---

<sup>39</sup> Pope Francis, no. 213.

<sup>40</sup> Pope Francis, no. 212.

### 3.5.4 Bersenjatakan pembaruan

Dunia saat ini adalah sangat heterogen, sudah jarang sekali tempat hanya bersifat homogen, termasuk juga Indonesia, baik itu di dalam keagamaan, maupun kultur. Ideologi negara Indonesia telah mengantisipasi situasi ini dengan perumusan untuk mempersatukan yang terdapat di dalam sila Pancasila. Berdasarkan latar belakangnya, Indonesia tidak mungkin homogen di dalam agama, yang pasti bertentangan dengan cita-cita dan ideologi negara. Menyikapi situasi ini, cara yang dikedepankan adalah seni dialog yang mempertemukan antar agama. Setiap agama, berdasarkan iman yang dianut memberikan kebaikan dan keindahan dalam berbagai aspek kepada umatnya secara khusus dan masyarakat secara umum. Perbuatan ini berhubungan, melengkapi, memperkaya, mencerahkan kehidupan sosial yang walau pun mungkin terdapat tantangan. Secara tidak langsung, kebaikan dan keindahan itu berusaha untuk memberikan sikap hidup kemanusiaan yang sesungguhnya.<sup>41</sup> Oleh sebab itu, saling belajar dari agama satu dengan lainnya sehubungan dengan kebaikan dan keindahan yang dilakukan adalah suatu sikap pembaruan untuk menyikapi agama yang satu dengan lainnya. Hal ini adalah sangat berguna dan penting di dalam agama itu sendiri dan juga pembaruan hidup masyarakat untuk menyikapi satu dengan lainnya termasuk juga fenomena hidup yang sedang terjadi. Fenomena baru pasti selalu akan datang dan sikap terhadapnya adalah memfilter dimensi pembaruan di dalam hidup sejauh dianggap bermanfaat.

Budaya berdialog di masyarakat Indonesia adalah suatu keunggulan di dalam berinteraksi. Sikap dialog telah dimiliki setiap orang, tinggal menekankan metode dan isi yang perlu disentuh. Hal yang perlu dihindari adalah bahwa dialog adalah bukan suatu mekanisme (atau metode saja) yang pasti tidak memberikan banyak makna. Dialog yang sesungguhnya dapat menyentuh gaya hidup atau mengubah cara hidup. Dengan demikian dialog antar agama itu tidak menjadi abstrak, tetapi memberikan dampak yang bermanfaat satu dengan lainnya dan masyarakat.<sup>42</sup> Dialog juga tidak dilaksanakan hanya antar kalangan pemuka agama,<sup>43</sup> tetapi juga diturunkan ke umat masing-masing yang memberikan manfaat yang sangat berpengaruh di dalam kehidupan sosial. Cara ini membuat dialog menjadikan tempat pertemuan yang mengesankan, mencari subyek titik pertemuan (kodrat) yang diamalkan, membangun jembatan satu dengan lainnya berdasarkan subyek tersebut dan merencanakan ke depan yang melibatkan lebih banyak orang. Tujuan yang hendak diharapkan dialog seperti ini adalah menjadi aspirasi dan gaya hidup yang berkualitas, karena menyentuh subyek kultur dialog, yaitu manusia.

---

<sup>41</sup> Pope Francis, no 215.

<sup>42</sup> Pope Francis, no 216.

<sup>43</sup> Moh. Romzi, "Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama," *RELIGIÓ: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya)*, 2012, 47-48.

Untuk mewujudkan persaudaraan dan persahabatan membutuhkan kerja keras dan usaha ini bisa sia-sia karena noda setitik saja, seperti salah pengertian. Persaudaraan dan persahabatan dalam hubungannya dengan dialog bukan berarti tanpa perbedaan atau menjadi homogen. Hal ini bukan substansi dialog. Akan tetapi berintegrasi dalam perbedaan adalah menjadi identitas dialog.<sup>44</sup> Untuk sampai pada sikap ini membutuhkan proses dialog yang mungkin panjang. Melalui perjalanan inilah nilai dan makna perbedaan agama satu dengan lainnya, umat yang satu dengan lainnya dan orang yang satu dengan lainnya dipahami, sehingga bisa saling menerima. Perbedaan adalah bukan untuk disingkirkan, dibenci bahkan diperangi, tetapi untuk dimaknai. Dalam konteks inilah dialog sebagai suatu senjata untuk memerangi perbedaan bukan untuk perselisihan atau pertentangan tetapi untuk menerima perbedaan sebagai kekhasan dari masing-masing.

Perwujudan dialog yang didasarkan pada persaudaraan dan persahabatan memanggil setiap agama dan penganutnya untuk kemampuan mengenal akan kodrat mereka sendiri dan memperkenalkannya kepada orang lain. Perbedaan satu dengan lainnya adalah bukan substansial di dalam diri manusia, tetapi kodrat itulah yang lebih utama. Oleh sebab itu perbedaan satu dengan lainnya adalah biasa dan bagian luaran dari kodrat manusia. Jika setiap orang menyadarinya, maka kekerasan, radikalisme dan bahkan terorisme dengan sendirinya terhindarkan. Bentuk-bentuk kekerasan adalah karena menganggap kodrat bagian tambahan dan obyek dalam diri manusia atau bukan substansial, sehingga memberlakukan orang dengan tidak berperikemanusiaan yang dianggap bukan suatu pelanggaran kodrati. Jika kodrat tidak dihargai, cepat atau lambat, maka kekerasan pasti akan terjadi. Kebebasan untuk berbuat baik sesuai dengan kodrat, rasa kesamaan satu dengan lain, bersaudara dan bersahabat terhadap sesama, bukan bersifat ideologi, tetapi membutuhkan aplikasi kepada orang lain,<sup>45</sup> untuk menghindari segala jenis kekerasan. Sebenarnya prinsip yang diharapkan adalah kesadaran setiap orang akan orang lain yang juga memiliki kodrat seperti yang dimiliki sendiri. Artinya adalah bahwa untuk melihat orang lain, setiap orang bisa menggantikan posisi orang lain sebagai manusia dengan kualitas yang sama dengan diri sendiri. Sikap ini akan mewujudkan penghargaan pada orang lain sesuai dengan kodrat yang dimilikinya sendiri.

Dialog antar agama tidak mengenal kekerasan dengan kekerasan, tetapi keramahan melawan kekerasan. Kelihatannya senjata ini kurang ampuh, karena lumrahnya adalah kekerasan dilumpuhkan oleh kekerasan yang lebih. Dalam dialog, berusaha melihat setiap orang dari dimensi kemanusiaan atau subyek.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup> Pope Francis, no 217.

<sup>45</sup> Pope Francis, no. 219.

<sup>46</sup> Surya Adi Sahfutra, "Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan," *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 1 (2014), 107-110. <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>.

Orang yang melakukan kekerasan pun adalah manusia. Dialog seperti ini bukan berarti menyetujui kekerasan. Sebagai manusia, siapa pun itu adalah tetap manusia. Yang melakukan kekerasan adalah sikap manusia yang bisa diubah dengan pendekatan, sedangkan pelaku adalah tetap manusia yang memiliki kodrat. Keramahan yang adalah impak dari dialog menjadi suatu pendekatan. Alasannya adalah, kekerasan dilawan dengan kekerasan, akan menjadikan situasi lebih parah, dan yang menjadi korban adalah manusia yaitu kodratnya. Akan tetapi keramahan melawan kekerasan, adalah salah satu kemungkinan kemenangan kodrat. Dengan cara ini, manusia tidak lagi kehilangan energi dan waktu untuk menghentikan kekerasan. Tujuan yang hendak dicapai oleh keramahan adalah tempat di mana setiap orang berlomba untuk mengatakan “maafkan saya” dan “terima kasih”. Konsensus seperti ini adalah tempat di mana permusuhan dan pertikaian dibakar dan dimediasi oleh senjata keramahan.<sup>47</sup> Keberagaman, terlebih di Indonesia niscaya tidak bisa dipungkiri. Sikap yang dibutuhkan adalah setiap orang merawatnya, bagaikan melakukan perawatan dunia,<sup>48</sup> bukan mengingkari atau menghindari atau melenyapkan keberagaman.

#### 4. Simpulan

Ensiklik Paus Fransiskus mengenai persaudaraan dan persahabatan sosial memberikan kontribusi yang sangat penting dalam dialog antar agama Indonesia. Ciri dialog adalah bertitik tolak dari kemanusiaan dan menuju padanya yang sangat berbeda dibandingkan dengan penelitian sebelumnya. Dasarnya adalah bahwa Allah menciptakan manusia dengan penuh kasih dan menganugerahinya kodrat yang menjadi kekhasannya sebagai ciptaan. Sebagai ciptaan, setiap manusia memiliki kodrat yang menjadikannya satu saudara dengan lainnya yang diikat dengan persahabatan. Sifat persaudaraan ini tidak mengenal batas karena tidak terikat hanya pada orang atau kelompok tertentu, tetapi mengarah kepada seluruh manusia. Kodrat ini adalah substansi di dalam diri manusia yang membuatnya subyek yang memiliki hak asasi dan kebebasan. Dialog antar agama yang selalu dikembangkan di Indonesia memiliki keunggulan, kalau bertitik tolak pada persaudaraan dan persahabatan. Setiap agama pasti melihat kodrat manusia sebagai ciptaan Allah, yang menyadarkannya bahwa sesama manusia adalah saudara dan sahabat di dalam kodrat. Dialog seperti ini akan selalu mengedepankan kemanusiaan yang menjadi bagian subyek dalam dialog, bukan sebagai obyek. Inilah keunggulan dialog ini dan kemudian impaknya adalah bahwa perbedaan agama satu dengan

---

<sup>47</sup> Pope Francis, no. 224.

<sup>48</sup> Syamsun Ni'am, "Merawat Keberagaman Di Balik Perdebatan Kopi Dan Rokok (Kajian Atas Kitab Irshad Al-Ikhwan Li Bayani Ahkami Shurb Al-Qahwah Wa Al-Dukhan, K.H. Ihsan Jampes Kediri)," *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015), 547, <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/239>.

lainnya adalah bukan halangan untuk berdialog, akan tetapi suatu proses yang mengarah pada pemahaman akan persaudaraan dan persahabatan. Saling belajar kebaikan agama satu dengan lainnya adalah bagian dari dialog yang mengarah pada pemahaman akan kodrat manusia. Tujuan yang diharapkan adalah kesadaran akan kodrat masing-masing manusia, dengan demikian persaudaraan dan persahabatan tidak lagi mengenal batas, karena tidak terikat pada agama, bahkan lebih luas lagi yang tidak terikat pada suku, ras, golongan dan bangsa. Solusi terbaik untuk menghindari kesalahpahaman adalah pemahaman dan saling mengerti satu dengan lainnya.<sup>49</sup>

## 5. Kepustakaan

- Agustin, Aulia Aulia. “Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama.” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (February 13, 2019): 17–34. <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.
- Anas Aijudin. “Mengelola Pluralisme Melalui Dialog Antar Agama (Sebuah Tinjauan Teoritik).” *Jurnal SMArT Studi Masyarakat, Religi Dan Tradisi* 3, no. 1 (2017): 119–24. DOI: <https://doi.org/10.18784/smart.v3i1.493>
- Baharudin, M. “Filsafat Perennial Sebagai Alternatif Metode Resolusi Konflik Agama Di Indonesia.” *Jurnal THEOLOGIA* 25, no. 1 (2014). DOI: <https://doi.org/10.21580/teo.2014.25.1.337>
- Caccia, Gabriele. “Archbishop Caccia Speaks on New Papal Encyclical Fratelli Tutti.” *Zenit*, 2020. [https://zenit.org/2020/11/02/archbishop-caccia-speaks-on-new-papal-encyclical-fratelli-tutti/?utm\\_medium=email&utm\\_campaign=Helpful Advice from Bishop Barron Popes Mass for All Souls Day 1604342608 ZNP&utm\\_content=Helpful Advice from Bishop Barron Popes](https://zenit.org/2020/11/02/archbishop-caccia-speaks-on-new-papal-encyclical-fratelli-tutti/?utm_medium=email&utm_campaign=Helpful+Advice+from+Bishop+Barron+Popes+Mass+for+All+Souls+Day+1604342608+ZNP&utm_content=Helpful+Advice+from+Bishop+Barron+Popes).
- Edison R. L. Tinambunan. “Nalar Dan Iman Dalam Kehidupan Beragama: Dikotomi Atau Harmoni.” *Kurios* Volume6, no. No.1 (2020): 157–72. [https://doi.org/DOI: https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.122](https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.122).
- Fatih, Moh. Khairul. “Dialog Dan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia Dalam Pemikiran A. Mukti Ali.” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 13, no. 01 (2018). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2017.1301-03>.
- Ferdian, Ferdi. “Fungsi Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam

---

<sup>49</sup> Aulia Aulia Agustin, “Perdamaian Sebagai Perwujudan Dalam Dialog Antar Agama,” *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 1, no. 2 (February 13, 2019), 22-27, <https://doi.org/10.31538/almada.v1i2.206>.

- Sistem Sosial Penciptaan Kerukunan Umat Beragama Di Kabupaten Pasaman Barat.” *Islam Realitas: Journal of Islamic & Social Studies* 4, no. 2 (2018). [https://doi.org/10.30983/islam\\_realitas.v4i2.786](https://doi.org/10.30983/islam_realitas.v4i2.786).
- Francis of Assisi. *Admonitions, Francis of Assisi: Early Documents*. Vol 1. New York, London, Manila, 1999.
- Indraning, Tyas Pramudita. “Global Interreligious Dialogue: Diplomasi Kultural Dalam Kebijakan Dialog Agama Bilateral Indonesia.” *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial Dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 5, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.24114/antro.v5i2.14114>.
- Karman, Yonky. “Abraham Inklusif: Sebuah Titik Temu Trialog Agama-Agama Abrahamik.” *Jurnal Jaffray* 17, no. 2 (September 30, 2019): 185. <https://doi.org/10.25278/jj.v17i2.321>.
- Kunawi. “Titik Temu Agama-Agama Dalam Analisis Interpretatif.” *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. September 2012 (2012). Titik Temu Agama-agama dalam Analisis Interpretatif | *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* (uinsby.ac.id)
- Menoh, Gusti A. B. “Aplikasi Etika Diskursus Bagi Dialog Interreligi.” *DISKURSUS - JURNAL FILSAFAT DAN TEOLOGI STF DRIYARKARA* 14, no. 2 (2015). <https://doi.org/10.26551/diskursus.v14i2.21>.
- Min Kim, Sung, J.B. Banawiratma, and Dicky Sofjan. “Religious Pluralism Discourse in Public Sphere of Indonesia: A Critical Application of Communicative Action Theory to Inter-Religious Dialogue.” *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama* 10, no. 2 (2020). <https://doi.org/10.15642/religio.v10i2.1307>.
- Mufiani, Iftahuul. “Fenomena Agama Baha’I Di Yogyakarta: Sebuah Sorotan Upaya Menemukan Titik Temu Dengan Agama Multirelijius.” *Jurnal Sosiologi Agama* 10, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.14421/jsa.2016.1002-02>.
- Ni’am, Syamsun. “Merawat Keberagaman Di Balik Perdebatan Kopi Dan Rokok (Kajian Atas Kitab Irshad Al-Ikhwan Li Bayani Ahkami Shurb Al-Qahwah Wa Al-Dukhan, K.H. Ihsan Jampes Kediri).” *Jurnal Lektur Keagamaan* 13, no. 2 (2015): 533–54. <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/239>.
- O’Connell, Gerard. “First Muslim to Ever Present a Papal Encyclical Praises

- ‘Fratelli Tutti.’” *Americamagazine*, 2020.  
<https://www.americamagazine.org/faith/2020/10/05/first-muslim-ever-present-papal-encyclical-praises-fratelli-tutti>.
- Plato. *Complete Works*. Edited by John M. Cooper. Indianapolis, Cambridge: Hackett Publishing Company, 1997.
- Pope Francis. “Encyclical Letter ‘Fratelli Tutti’ on Fraternity and Social Friendship.” The Holy See, 2020.  
[http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco\\_20201003\\_enciclica-fratelli-tutti.html](http://www.vatican.va/content/francesco/en/encyclicals/documents/papa-francesco_20201003_enciclica-fratelli-tutti.html).
- Rahmat, Stephanus Turibius. “Dialog Antropologis Antaragama Dengan Spiritualitas Passing Over.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 2, no. 2 (2017). <https://doi.org/10.15575/jw.v2i2.1704>.
- Romzi, Moh. “Ulama Dalam Perspektif Nahdlatul Ulama.” *RELIGIÓ: Jurnal Studi Agama-Agama (UIN Sunan Ampel Surabaya)* 2, 1 (2012). Ulama dalam Perspektif Nahdlatul Ulama | *Religió: Jurnal Studi Agama-agama* (uinsby.ac.id)
- Sahfutra, Surya Adi. “Gagasan Pluralisme Agama Gus Dur Untuk Kesetaraan Dan Kerukunan.” *RELIGI JURNAL STUDI AGAMA-AGAMA* 10, no. 1 (2014). <https://doi.org/10.14421/rejusta.2014.1001-06>.
- Salam, Mohamed Mahmoud Abdel. “Conferenza Sulla Lettera Enciclica ‘Fratelli Tutti’ Del Santo Padre Francesco Sulla Fraternità e l’amicizia Sociale,” n.d.  
<https://press.vatican.va/content/salastampa/it/bollettino/pubblico/2020/10/04/0505/01161.html#GIUDICE>.
- Sihombing, Adison Adrianus, Irwan Abdullah, and Zaenuddin Hudi Prasojo. “Nostra Aetate and Space for Religious Moderation: Interfaith Dialogue in Multicultural Indonesia.” *Journal for the Study of Religions and Ideologies* 19, no. 55 (2020).  
<http://jsri.ro/ojs/index.php/jsri/article/view/1189>.
- Suwarno, Peter. “Resolving Religious Conflicts Through Expanding Inter-Religious Communication: Issues and Challenges.” *Al-Jami’ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (2005).  
<https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.209-325>.

Zulkarnain, Iskandar. "Hubungan Antarkomunitas Agama Di Indonesia: Masalah Dan Penanganannya." *Kajian* 16, no. 4 (2011). <https://10.22212/kajian.v16i4.540>.